

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Filsafat merupakan hasil dari buah pemikiran manusia, yang pada hakekatnya terus berkembang untuk menemukan suatu kebenaran yang hakiki. Filsafat merupakan induk dari ilmu pengetahuan (Maksum 2006, 7). Sejalan dengan perkembangan peradaban umat manusia, filsafat selalu berubah dan dinamis untuk menampung semua pengetahuan manusia agar dapat disosialisasikan. Untuk mengimplementasikan buah pikiran, manusia menuangkan ke dalam simbol-simbol dengan kata lain adalah bahasa (Koyim 2013, 13).

Bahasa merupakan hasil dari buah pemikiran manusia yang tidak dapat ditolak. Menurut Plato, semua kata atau bahasa pada umumnya mendekati pada benda yang ditunjuk dan apa yang dimaksud. Akan tetapi kaum konvensional berasumsi bahwa makna bahasa bisa diperoleh dari tradisi atau kebiasaan dan tidak dapat dilanggar serta dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan bahasa bukanlah dari pemberian Tuhan bagi kaum konvensional.

Filsafat bahasa, merupakan sebagai salah satu cabang ilmu filsafat, dikenal dan mulai berkembang pada abad ke-20 yang dimana ketika itu para filsuf mulai sadar bahwa memiliki banyak masalah dan konsep filsafat yang baru dapat dijelaskan melalui analisis bahasa, karena bahasa merupakan sarana yang vital dalam filsafat. Bahasa filsafat dapat dialegorikan dengan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan dalam sejarah filsafat, kajian mengenai bahasa telah ada sejak zaman Yunani dan Romawi pada abad ke 4-2 SM hingga zaman post modern, filsafat bahasa memainkan peranan yang sangat besar dalam berbagai aliran filsafat seperti fenomenologi, eksistensialisme, filsafat analitik, neopositivisme, hermeneutika dan semiotik.

Filsafat bahasa merupakan ilmu pengetahuan serta penyelidikan menggunakan akal tentang kebenaran bahasa, hukum dan asalnya, secara aksidental bahasa merupakan alat untuk menyampaikan suatu pikiran, yang merupakan hasil dari kerja akal yang ada didalam kepala. Keberadaan bahasa sendiri merupakan suatu yang khas yang dimiliki oleh manusia yang menjadi media perkembangan pemikiran manusia bagi para filsuf Yunani hingga sekarang.

Landasan berfilsafat bisa ditemukan dalam Al-Qur`an yang menganjurkan untuk berfikir secara mendalam diantaranya:

1. QS. Ali-Imran: 190

Hanya dengan membayangkan apa-apa yang disampaikan Allah dalam ayat tersebut hanya bagi orang-orang yang berakal untuk menyampaikan kepada keimanan yang tidak dapat digoncangkan oleh subhat dan tidak terhadang oleh keraguan. Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa adanya sebuah perintah untuk berfikir secara mendalam mengenai alam dan seluruh isinya tidak cuma semata-mata melihat dan memikirkannya sebab manusia diperintahkan oleh Al-Qur`an untuk berfikir secara kritis.

2. Q.S Al-Baqarah ayat 31

Dalam ayat ini di jelaskan bahwa Adam diajarkan nama-namaoleh Allah, dan nama-nama tersebut dapat dianggap sebagai simbol dari bahasa. Persoalan-persoalan filsafat terus berkembang termasuk perhatian filsuf terhadap bahasa yang semakin mengental. Dari berbagai persoalan yang terjadi dalam filsafat semenjak zaman Yunani dapat terjelaskan oleh analisis bahasa, baik dalam kebaikan, kewajiban serta kebenaran dengan menggunakan metode analisis bahasa. Pada dasarnya bahasa merupakan suatu simbol dengan deretan bunyi secara empiris, melainkan juga mempunyai makna yang non empiris dalam mencari hakikat kebenaran dalam bahasa itu sendiri (Koyim 2013, 15).

Filsafat bahasa berbicara tentang bahasa itu sendiri. Bahasa bukan hanya merefleksikan benda-benda tetapi juga untuk membangkitkan emosi manusia dalam memberikan gagasan atau pemikiran yang ideal. Plato mengatakan bahwa simbol beserta objeknya harus murni tidak semata-mata formal. Tanpa hubungan seperti itu kata dalam suatu bahasa sulit untuk dimengerti.

Saat ini peran bahasa telah menjalani pergantian yang signifikan dari abad ke-XX. Bahasa telah menjadi materi kajian yang serius yang banyak didominasi oleh beraneka macam kalangan. Walaupun demikian tidak menjadikan bahasa sebagai kajian akhir atau tujuan akhir (seperti para ahli bahasa). Melainkan menjadi kajian sementara untuk memperjelas hakikat dan mengetahui konsepnya. Kajian filsafat tentang bahasa merupakan cabang filsafat khusus, tidak sama dengan cabang filsafat lainnya. Filsafat bahasa sama seperti udara bebas yang dihirup. Hal ini dikarenakan para penganut filsafat bahasa mempunyai caranya masing-masing dalam menginterpretasikan buah fikiran mereka, meskipun terdapat cara yang berbeda akan tetapi para filsuf memberikan perhatian pada bahasa sebagai objek material dalam filsafat.

Filsafat bahasa merupakan persoalan baru dalam dunia filsafat. Filsafat dan bahasa mempunyai hubungan yang sangat erat. Menurut Rene Descartes hakikat dari pengetahuan ialah apa yang jelas dan terpilah-pilah pada suatu ide atau gagasan yang dapat dibedakan dengan pemikiran yang lainnya. Dari hasil penglihatan inderawi tidak mengantarkan pada kebenaran dan hanya ide yang jelas serta terpilah, yang bisa mengantarkan secara baik mengenai kebenaran melewati pengertian secara tegas dan jelas. Persoalan bahasa adalah suatu persoalan yang rumit dan sulit dimengerti. Perlu dilakukannya sebuah sebuah penafsiran terhadap bahasa itu sendiri untuk menemukan kebenaran dan kebenaran tersebut tidak berbenturan dengan akal. Maka dari itu dibutuhkan suatu epistemologi untuk menyelesaikannya agar tidak saling menyalahkan. Ibnu Rusyd mendefinisikan suatu pengetahuan

sebagai pengenalan suatu objek dengan segala sebab yang melingkupinya. Pengetahuan terhadap objek yang harus dikaitkan dengan sebab-sebab tersebut karena dari sebab-sebab inilah benda-benda mempunyai ciri khusus yang menunjukkan esensinya dan sifatnya serta dapat didefinisikan dan diberi nama dan bahasa yang dapat dipahami. (Shaleh 2012, 46-47).

Filsafat bahasa yang membicarakan tentang bahasa itu sendiri sangatlah penting didalam pengembangan bahasa. Filsafat bahasa sangat berbeda jauh dengan ilmu bidang bahasa yang membicarakan mengenai ucapan, kosa kata dan tata bahasa. Filsafat bahasa lebih menitik beratkan pada arti kata dan bahasa. Adapun permasalahan didalam filsafat bahasa lebih kepada bagaimana suatu bahasa tersebut mempunyai arti. Oleh karena itu mempelajari bahasa menjadi syarat mutlak apabila ingin membicarakan masalah-masalah filsafat dan menjadi alat utama untuk berfilsafat (Shaleh 2012, 31). Manusia mampu memberi lambing atau anda dapat memberinama setiap realitas, tetapi anda tidak bisa karena hewan memiliki nama seperti itu. Manusia dapat mengingatnya dan mengasosiasikannya satu sama lain. Ilmu pengetahuan dan filsafat dimungkinkan berkat kemampuan manusia dalam merumuskan kata dan kalimat. Oleh karena itu, pengetahuan manusia memiliki dua bentuk yang berbeda: pengetahuan nyata dan pengetahuan yang dihasilkan.

Science and philosophy are possible because of man's capacity to formulate word and sentence. Knowledge, then, takes on to different forms, on being knowledge of reality, an the other knowledge consequence.(Rosidi 2002, 28).

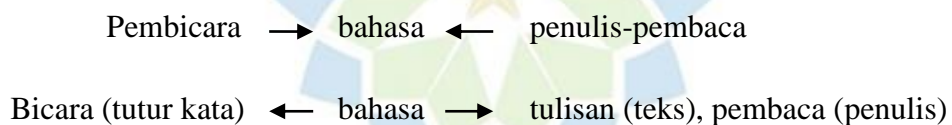
Muhammad Arkoun atau lebih dikenal dengan Arkoun merupakan seorang tokoh pemikir Islam *Post-Modernism*. Dalam pemikirannya banyak mengkritik pola berfikir masyarakat Arab dalam memahami teks (Bahasa). Arkoun yang mula berangkat dari permasalahan bacaan sejarah dan menginterpretasikan sejarah. Arkoun ingin melihat seluruh fenomena sosial.

Bagi Arkoun sejarah berperan sebagai metode rekonstruksi makna lewat penghapusan relafansi antara teks (bahasa) atau konteks (Arkoun 2001, X). Dalam bacaan teks (bahasa). Arkoun banyak mengarah pada pandangan Francois Furet seorang sejarawan Prancis. Dalam hal ini Furet berusaha memikirkan secara kritis seluruh tumpukan literatur Revolusi Prancis. Arkoun juga mengikuti langkah yang digunakan Furet, Arkoun menggunakan metode tersebut terhadap Al-Qur`an untuk memahami Al-Qur`an secara kritis dan berbeda dari yang pernah dilakukan sebelumnya. Pandangan Arkoun terhadap Al-Qur`an adalah bahwa Al-Qur`an telah begitu banyak melahirkan teks (bahasa) yang merupakan interpretasi terhadap Al-Qur`an itu sendiri (Arkoun 2001, XI) .

Adapun pandangan Arkoun terhadap Al-Qur`an sebelum ditulis Al-Qur`an merupakan pernyataan lisan yang ditulis oleh nabi Muhammad. Selanjutnya pernyataan-pernyataan tersebut dikumpulkan dalam pembukuan yang resmi pada zaman khalifah. Penelitian Arkoun terhadap linguistik (bahasa), harus menjabarkan pertanyaan yang lebih perspektif yang lebih luas dibandingkan penelitian filologi klasik. Dalam penelitian filologi klasik puas dengan artian yang sempit yang digunakan oleh Renan, bahwa teks atau bahasa hanya memiliki satu arti dan tidak lebih (Arkoun 1996, 3).

Arkoun berpandangan bahwa mushaf Utsmani tidak lain hanyalah hasil sosial dan budaya masyarakat yang dijadikan “tak terpikirkan” disebabkan semata-mata kekuatan dan pemaksaan kekuasaan resmi. Untuk merubah “tak terpikirkan” menjadi “terpikirkan”, Arkoun mengusulkan supaya membudayakan pemikiran liberal. Menurutnya pemikiran liberal merupakan tanggapan kepada dua kebutuhan makro. *Pertama*, kaum muslimin perlu memikirkan masalah-masalah yang selama ini tidak pernah terpikirkan. Masalah-masalah tersebut dibuat oleh pemikir muslim ortodoks. *Kedua*, pemikiran kontemporer perlu membuka wawasan baru, melalui pendekatan-pendekatan sistematis terhadap masalah-masalah yang fundamental. (Arkoun 1997, 237).

Arkoun berpandangan bahwa dalam mengkaji bahasa Al-Qur`an. Pembaca harus membaca secara kritis sekaligus konstruktif, karena pembaca harus terlebih dahulu mengosongkan pengertian yang dipaparkan oleh bacaan tersebut dan selanjutnya pembaca harus memberikan kontribusi (Arkoun, 1996, 11). Dalam hal ini Arkoun berusaha kembali menemukan makna yang tersingkir atau makna yang terlupakan. Akibat dari pembekuan dan penutupan yang dialami Pemikiran Islam untuk menelaah sebuah teks (bahasa) kita harus mengkaitkan kembali hubungan antara *tulisan-teks-bacaan*. Menurut Arkoun setiap teks (bahasa) setelah dituliskan akan memulai kehidupannya sendiri, dan teks (bahasa) lebih dari tanda hubung, dimana teks (bahasa) merupakan tempat dialektika antara pembaca dan penulis. Bahasa dalam pandangan Arkoun tetap berada pada saat tutur kata dalam suatu tulisan skema yang di buat Arkoun yakni sebagai berikut:



Adapun dari skema tersebut Arkoun menunjukkan perbedaan dan hubungan pembicara agar dapat menggali bahasa untuk memperkaya kemungkinan pengungkapan dalam satu bahasa yang perubahannya tercerminkan pada bahasa, yang merupakan suatu kegiatan bebas yang mampu memperbaharui kemungkinan-kemungkinan bahasa dan mengembangkan kedayagunaanya.

Dari penjelasan tersebut penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang filsafat bahasa, bagaimana filsafat bahasa menjadi diskursus penting dalam wacana filsafat pada masa sekarang ini. Bahasa tidak hanya dipahami sebagai dialektika semata, atau pemahaman bahasa yang sudah ada semenjak dahulunya, dan terfokus kepada bahasa-bahasa yang ada di teks. Maka dari itu penulis ingin mengkaji filsafat bahasa lebih mendalam untuk mengetahui makna dan penggunaan bahasa dan sampai kepada pemahaman yang benar atau hakikat dari bahasa itu sendiri. Maka dari itu penulis memberi judul

penelitian ini **“Hubungan Filsafat dan Bahasa Serta Kontribusinya Terhadap Pemikiran Islam Modern Perspektif Muhammad Arkoun ”**.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Seperti latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis diatas mengenai persoalan-persoalan filsafat yang terus berkembang, bahkan perhatian filsuf terhadap bahasa yang semakin mengental dan persoalan bahasa yang rumit dan sulit untuk di mengerti dapat ditemukan rumusan masalah yakni bagaimana hubungan filsafat dan bahasa dalam pandangan Muhammad Arkoun Untuk lebih jelas mengenai pembahasan ini, maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bahasa dalam pandangan Muammad Arkoun serta kedudukan filsafat dan bahasa menurut Muhammad Arkoun?
2. Bagaimana pengaruh atau kontribusi filsafat dan bahasa Muhammad Arkoun terhadap pemikiran Islam modern.

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah dan batasan masalah yang telah penulis jelaskan, dapat dikembangkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami dan menjelaskan bahasa dalam pandangan Muhammad Arkoun
2. Untuk menanggapi dan menjelaskan kedudukan filsafat dan bahasa dalam pandangan Muhammad Arkoun dan untuk mengetahui kontribusi Filsafat dan Bahasa Muhammad Arkoun terhadap pemikiran Islam modern.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya tentang hubungan filsafat dan bahasa:

1. Istilah filsafat bahasa pada saat sekarang ini atau dewasa ini belum begitu populer atau terkenal di kalangan masyarakat dan akademis. Maka dari itu penulis mencoba mengkaji hubungan filsafat dan bahasa dalam perspektif Muhammad Arkoun sebagai suatu metode dalam mencari makna dalam suatu interaksi, sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis tekuni di Fakultas Ushuluddin prodi Aqidah dan Filsafat Islam, dan untuk memperoleh gelar sarjana pada Prodi Aqidah dan Filsafat Islam di Fakultas Ushuluddin.
2. Dari penulisan skripsi ini agar dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya tentang Muhammad Arkoun pada Prodi Aqidah dan Filsafat Islam di Fakultas Ushuluddin.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang terkait dengan tokoh Muhammad Arkoun telah ada dilakukan diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis Oleh Muhammad Agus Munir konsep “Humanisme Islam Muhammad Arkoun dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam”, penelitian ini membahas tentang bagaimana konsep Humanisme Muhammad Arkoun terhadap aktualisasi dalam Pendidikan Islam. Menurut Muhammad Agus Munir, konsep humanisme yang digagas Muhammad Arkoun berkaitan dengan pembaharuan dibidang keilmuan tidak hanya pasrah pada kebenaran yang telah ada.
2. Skripsi yang ditulis oleh Miftahus Surur pada tahun 2009 dengan judul “Pandangan Modern Islam dalam Pemikiran Muhammad Arkoun”, penelitian ini membahas tentang bagaimana mengembangkan strategi *epistemology* baru dalam memahami ajaran Islam, dimana Islam tidak dapat dipisahkan dengan ilmu pengetahuan modern.
3. Skripsi yang ditulis oleh Dr. Mukhrij Sidqy, S.S.I., MA. Dengan judul “*Elektisisme Muhammad Arkoun Dalam Konteks Pembacaan Al-Qur’an Kontemporer*” Tahun 2019. Skripsi ini membahas tentang pemikiran Arkoun yang rumit yang memadukan banyak pendekatan yang telah dipelajarinya, seperti deskonstruksi-grammatologi Derrida, semiology

Barthes, epistemologi Foucault, linguistic De Saussure, antropologi Strauss dan juga Arkoun merujuk kepada pemikir Islam seperti Hasan Hanafi yang mempunyai pola serta kecenderungan berpikir yang sama rumitnya dengan Arkoun. Akhirnya Arkoun banyak meminjam konsep-konsep pemikiran post-strukturalisme untuk diterapkan ke wilayah dunia Islam.

4. Tesis yang ditulis oleh Ishak Harianto dengan judul “Nalar Islam Kontemporer Muhammad Arkoun” yang ditulis oleh Ishak Hariyanto pada tahun 2015 dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini berisi tentang bagaimana nalar Islam kontemporer dipengaruhi oleh nalar Islam klasik dimana selama ini masih belum bergeser dari pembahasan teologis dan dogmatis dan untuk memahami isu-isu diperlukanlah nalar Islam kontemporer.
5. Artikel jurnal yang ditulis oleh Ismail Suardi Wekke Volume 18 Nomor 2 Desember 2014 dengan judul “Kitab Suci, Bahasa Arab dan Pembacaan Teks: Tinjauan Filsafat Muhammad Arkoun”. Penelitian ini membahas tentang Bahasa Arab sebagai bahasa pilihan dalam menyampaikan pesan al-Qur’an dan ini bukanlah bahasa biasa karena dalam konteks sosiologis, bahasa Arab ini menjadi pemersatu kawasan walaupun terdapat perbedaan dalam penyelenggaraan pemerintahan yang lebih didasarkan dalam kerajaan, tetapi ada kesatuan bahasa yang mereka gunakan yaitu bahasa Arab.
6. Artikel jurnal yang ditulis oleh Syamsul Wathani yang berjudul “*Historitas Tradisi Ta’wil Al-Qu’an Ahl As-Sunnah*” Vol. 01 No. 2 Desember 2020 artikel ini membahas Pendekatan hermeneutis dan pola pemikiran keagamaan yang mulai muncul dalam dunia keilmuan Islam kontemporer adalah kajian agama Ulum Ad-Din (tradisional-konvensional) Islam al-fikr al, berkat -Islami (pemikiran Islam). Karena penafsiran sebuah teks sebagai produk manusia tidak dapat dipisahkan dari gerakan sosial budaya yang melingkupinya, maka persoalan

relevansi selalu muncul dari balik tabir pemikiran keagamaan dan pemikiran Islam kontemporer.

7. Artikel jurnal yang ditulis oleh Edi Sumanto yang berjudul “*Hubungan Filsafat dengan Bahasa*”.Vol.6 No. 1, Januari 2017 Artikel ini menjelaskan tentang bahasa pada zaman Socrates yang jadi pusat perhatian filsafat etika retorika menjadi medium utama dalam dialog filosofis. Dalam berdialog ilmiah dengan kaum sofis,Socrates menggunakan analisis bahasa dan metode yang dikembangkannya yang dikenal dengan metode dialektis kritis.
8. Artikel jurnal yang di tulis oleh Sihol Farida Tambunan dengan judul “*Antara Islam dan Barat : Pandangan Muhammad Arkoun Mengenai Kemodernan*” Vol. 5 No. 2 Tahun 2003. Artikel ini membahas tentang pemikiran Muhammad Arkoun yang merupakan seorang pemikir yang berasal dari Aljazair dan memperoleh pendidikan tinggi di Prancis. Pemikiran Barat yang sangat mempengaruhi pandangan Arkoun mengenai masalah modernisasi yang dihadapi oleh umat Islam. Karena Arkoun tidak begitu setuju dengan pandangan-pandangan tradisional yang menganggap segala sesuatu yang menganggap segala sesuatu yang berbau Barat harus disingkirkan. Sedangkan Arkoun justru banyak menggunakan konsep-konsep ilmu-ilmu sosial dan Barat. Menurut Arkoun pemahaman terhadap teks-teks Al-Qur’an perlu dilakukan dengan konsep-konsep ilmu sosial dari Barat tersebut.
9. Artikel jurnal yang ditulis oleh Muhammad Thariq Aziz dengan judul “*Asal Usul Bahasa dalam Prespektif Al-Qur’an dan Sains Modern*” artikel ini membahas tentang Al-Qur’an yang merupakan inti dari segala ilmu yang didalamnya menjawab berbagai macam perdebatan atau persoalan-persoalan yang diungkapkan oleh para ahli bahasa mengenai asal-usul bahasa manusia. Karena selama ini banyak para ahli yang berspekulasi mengenai asal-usul bahasa manusia, akan tetapi yang didapat justru hanya pengetahuan mengenai berbagai macam cabang

ilmu bahasa seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, antropolinguistik, filsafat bahasa dan lain sebagainya.

10. Artikel jurnal dengan judul “*Epistimologi Muhammad Arkoun dan Relevansinya Bagi Pemikiran Keislaman*” yang ditulis oleh Erfan Efendi Vol. IV No. 1 Juni 2014. Pembahasan artikel ini yaitu Al-Qur’an yang kerap kali diseru oleh penganutnya untuk mengesahkan berbagai perilaku, menyemangati berbagai perjuangan, melandasi berbagai aspirasi, memenuhi berbagai harapan. Yang harus kita tahu bagaimana negara-negara muslim yang berada dibawah kekuasaan penjajah, sejak dari Indonesia sampai Maroko, terpaksa mengembangkan suatu ideologi perjuangan demi meraih kemerdekaan setelah perang dunia kedua.

Tinjauan pustaka diatas merupakan bagian dari tolak ukur peneliti dalam menyusun skripsi ini, persamaan dan perbedaan dalam menyusun skripsi sangatlah dibutuhkan. Adapun perbedaan dari tinjauan pustaka diatas dengan skripsi yang akan di teliti oleh penulis adalah pemikiran salah seorang filsuf bahasa yaitu Muhammad Arkoun yang mengkaji tentang filsafat dan bahasa, serta kontribusi filsafat dan bahasa tersebut dalam pemikiran Islam kontemporer.

F. Kerangka Teoritis

Dalam wacana semiotiknya, Arkoun dipengaruhi oleh ilmuwan Prancis Ferdinand de Saussure. Saussure, seorang pelopor linguistik modern, mengatakan bahwa hal terpenting dalam bahasa adalah tanda dari komunikasi orang-ke-orang. Pandangan yang berlaku adalah bahwa tanda bahasa adalah tanda dari objek nyata. Saussure mengacu pada istilah signifikan (penting) dalam konteks ini. Yang penting adalah aspek material dari bahasa, seperti yang didefinisikan sebagai suara dan coretan yang bermakna. Yaitu, mendengarkan dan berkata, membaca dan menulis. Meskipun petanda adalah gambaran, pemikiran, atau konsep spiritual. (Barthes 2012).

Dari kajian linguistik Saussure di atas, Arkoun menggunakan wacana Al-Qur`an, yang ia sebut "logosentrisme." Terminologi bahasa sebenarnya digunakan oleh Arkoun, tetapi Arkoun mengatakannya dengan cara lain, mempertanyakan lingkaran hermeneutik penulis, teks, dan pembaca. Dari segi bahasa, Arkoun meyakini Islam berasal dari (teks Al-Qur`an) atau teks suci lainnya. Menurut Arkoun, teks-teks ini sangat kaya akan simbol dan makna dan selalu terbuka untuk semua interpretasi. Menurut Muhammad Arkoun, teks berkaitan erat dengan bahasa.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), suatu penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan dan studi dokumen tanpa memerlukan penelitian lapangan.

2. Sumber Data

Dalam penulisan proposal skripsi ini yang menjadi sumber data primernya adalah buku yang ditulis oleh DR. Muhammad Arkoun *Pemikiran Arab Terjemahan dari Arab Thought, Rethinking Islam* dan *Islam Modernitas*. Sedangkan sumber data sekunder dari penulisan skripsi ini merujuk pada buku-buku, tesis, serta jurnal yang berhubungan dengan skripsi ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal yang dilakukan penulis dalam menuliskan skripsi ini adalah mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu buku-buku yang membahas tentang filsafat Muhammad Arkoun.

4. Teknik Analisis Data

Dalam pengolahan data yang telah berhasil penulis kumpulkan, maka penulis menggunakan metode:

a. Metode Deskriptif

Metode ini adalah pemikiran filsuf dan aliran diuraikan dengan lengkap dan disajikan dengan jernih dan tepat (Bakker dan Zubair 1990, 65).

b. Metode Analisis

Metode ini adalah metode yang menerangkan dari keseluruhan kompleks ke bagian yang sederhana atau dari fakta-fakta atau juga dari gejala-gejala ke hakikat (Bakker dan Zubair 1990, 30).

c. Analisis Isi (Konten Analisis)

Metode ini adalah suatu teknik untuk membuat inferensi yang dapat ditiru dengan memperhatikan konteksnya, dengan memberikan pengetahuan serta wawasan baru dalam penyajian fakta (Krispendoff 1993, 15).

Adapun dari literatur diatas penulis belum menemukan pembahasan mengenai hubungan filsafat dan bahasa serta kontribusinya dalam pemikiran Islam modern prespektif Muhammad Arkoun, ini juga akan menjadi hal baru bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi tentang pemikiran Muhammad Arkoun.

